BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

. Selama rentang kehidupan manusia, telah terjadi banyak pertumbuhan dan perkembangan dari mulai lahir sampai dengan meninggal dunia. Dari semua fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa yang merupakan transisi antara anak-anak ke masa dewasa di mana dalam masa tersebut terjadi perubahan dalam diri seseorang, baik secara fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial.

Dalam masa perkembangannya, remaja mulai mempersiapkan diri menuju ke kehidupan dewasa, termasuk dalam hal seksual. Dalam masa remaja, seseorang cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal perilaku seksual. Hal ini terjadi karena remaja mencapai puncak dalam perkembangan fisik dan psikisnya (Pudjono, 1993, h.3). Fury (dalam Sarwono, 2002, h.137), menyatakan bahwa kematangan seksual pada remaja akan diikuti dengan meningkatnya aktivitas seksual pada usia-usia dini. Selanjutnya kecenderungan seksual yang mulai muncul tersebut akan menghadirkan pengalaman baru yang menyebabkan perasaan ingin tahu remaja terhadap masalah seksual (Pudjono, 1993, h.3).

Masa remaja adalah masa di mana seseorang harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Di satu sisi remaja mencoba melepaskan diri dari ketergantungan sebagai anak, tapi di sisi lain belum berhasil membuktikan kemampuan mandiri sebagai orang dewasa.

Masing-masing individu dalam proses perkembangannya mempunyai tugas perkembangan seksual yang harus dikuasai, yaitu pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Tugas tersebut tidaklah mudah baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan. Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap baru pada lawan jenisnya. Selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis, mereka juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Minat yang baru mulai berkembang bila kematangan seksual telah tercapai. Hal ini berbeda dengan keinginan yang sebelumnya menonjol pada masa kanak-kanak, yaitu keinginan untuk memperoleh dukungan dari anggota-anggota sejenis. Perkembangan minat terhadap lawan jenis (heteroseksual) mengikuti pola tertentu. Terdapat perbedaan usia dalam mencapai berbagai tahap perkembangannya. Sebagian karena adanya perbedaan dalam usia pematangan seksual dan sebagian lagi karena adanya perbedaan dalam kesempatan untuk mengembangkan minat. Minat pada lawan jenis juga sangat dipengaruhi pola minat di antara teman-teman remaja (Hurlock, 1981, h. 227).

Menurut Hurlock (1981, h. 227) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Dalam tulisannya yang berjudul “Remaja Tiru Perilaku Seksual Orangtua”, Anna (Healthday News, Rabu, 13 Juli 2011 | 10:15 WIB) mengatakan para remaja ternyata lebih memilih orangtuanya ketimbang media atau teman sebagai panutan untuk memiliki perilaku seksual yang sehat. Hal ini terutama terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga yang terbuka membicarakan isu seksualitas.

Pendapat Sarwono (2006, h. 142) menyebutkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Keadaan ini akan banyak menimbulkan penyimpangan perilaku seksual bagi remaja apabila tidak dilakukan pencegahan.

Perbincangan masalah seksual masih dianggap hal yang tabu di lingkungan masyarakat, dan problem penyimpangan perilaku seksual itu sendiri akibat situasi keterbelakangan budaya serta tidak adanya keseimbangan di antara proses perubahan sosial yang muncul dalam masyarakat menyusul adanya perubahan-perubahan besar pada seluruh masyarakat itu sendiri.

Menurut Mikail dalam Koran Tempo yang terbit pada 20 Juli 2012, secara umum, Anak-anak yang sering melihat adegan seks dalam film atau televisi diketahui cenderung memiliki perilaku seksual yang beresiko saat mereka remaja. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 1.200 anak berusia 12-14 tahun para peneliti mengungkapkan kaitan yang kuat antara tayangan adegan seks dengan perilaku seks. Setelah mewawancara anak-anak itu mengenai film yang sering mereka tonton, enam tahun kemudian mereka ditanyai kembali seputar perilaku seks-nya. Ternyata anak-anak yang sering menonton adegan seksual di film tumbuh menjadi remaja yang mulai berhubungan seks di usia muda, memiliki banyak pasangan seks dan malas menggunakan kondom.

Dalam tulisan blog Hizbut Tahrir 11 Oktober 2013 yang berjudul "63 Persen Remaja Pernah Berhubungan Seks, Buah Buruk dari Sekularisme" pada 22 Desember 2008, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan, sekitar 63 persen remaja usia sekolah SMP dan SMA di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2007) menemukan bahwa antara SKRRI 2002-2003 dan SKRRI 2007 terjadi peningkatan perilaku hubungan seksual. Remaja laki-laki cenderung melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia kurang dari 20 tahun. 6% remaja laki-laki mengatakan pernah melakukan hubungan seksual dan 1% remaja perempuan mengatakan pernah melakukan hubungan seksual. Proporsi remaja berpendidikan rendah yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi daripada remaja yang berpendidikan lebih tinggi (BKKBN, 2010).

Menurut Wilopo, Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), saat ini telah terjadi pergeseran perilaku seksual di kalangan remaja. Surya, staf Seksi Evaluasi Direktorat Kesehatan Reproduksi Remaja BKKBN juga mengatakan, dari data yang dihimpunnya banyak kaum remaja putri maupun putra mengalami infeksi di alat reproduksinya, bahkan menyebabkan kematian. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung (SuaraMerdeka, 2 Juni 2010).

Data pusat informasi dan layanan remaja (PILAR) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng tahun 2012 mengenai kesehatan Reproduksi menunjukan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual dan hamil pranikah masih tinggi. Menurut catatan PKBI, pada tahun 2010 sebanyak 379 orang (58%) remaja dari jumlah seluruh remaja yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 98 orang (26%), hamil pranikah mencapai 85 orang (21%), dan pada tahun 2011 sebanyak 821orang (28 %) remaja dari jumlah seluruh remaja yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 193 orang (20%), hamil pranikah mencapai 79 orang (9%) . sebanyak 52% remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah berkisar usia 15-19 tahun (PILAR PKBI Jateng, 2012).

Dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009), Faktor Personal dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah : Sebuah Studi Di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang, memperoleh hasil bahwa hubungan seks pranikah adalah berkisar antara 37,3 % pada setiap tingkat hubungan yang meliputi mencium, memeluk, menari erotis , dan berhubungan seks.

Menurut Kusmiran, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, kurangnya peran orangtua melalui komunikasi antara orangtua dengan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual.

Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orangtualah yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah yang merupakan teladan bagi anak. Disadari atau tidak oleh orang tua, gerak gerik dan tingkah laku mereka sehari-hari yang setiap waktu bahkan setiap saat dilihat, dirasakan dan di dengar oleh anak adalah proses belajar bagi mereka (Effendy, 1998, h. 6-21).

Di sebagian keluarga yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, ayah dan ibu bersama anak-anak kecil dan remaja duduk bersama menyaksikan film-film yang mempertontonkan adegan orang bercinta dan hubungan yang khusus antara laki-laki dan perempuan. Tayangan seperti ini akan merangsang dan menyebabkan penyimpangan pada anak-anak dan remaja, serta menimbulkan perhatian yang berlebihan para remaja terhadap masalah seks.

Pada kenyataannya terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, antara lain teman sebaya, lingkungan sekitar, faktor ekonomi, dll. Tetapi faktor pola asuhlah yang menurut peneliti memiliki peran paling besar dari perilaku seksual remaja.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan remaja khususnya dalam hal seksualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hanglund dan Fehring (2009, h. 1-18) remaja yang tinggal di dalam keluarga bersama kedua orang tua sampai dengan umur 18 tahun memiliki kencenderungan lebih kecil dalam melakukan perilaku seksual dan cenderung memiliki pasangan seks lebih sedikit dibanding remaja yang tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Disiplin dan pengasuhan yang diterapkan orangtua memiliki kontribusi penting dalam perkembangan remaja (Santrock, 2007, h.195-196). Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan dasr-dasar disiplin ke anak-

anaknya sehingga anak memiliki budi pekerti yang baik yang tertanam dalam kehidupannya (Shochib, 1997, h.10).

Setiap orangtua memiliki cara dan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan menghadapi anaknya. Orangtua yang permisif merupakan tipe orangtua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa hambatan dan norma. Orangtua yang permisif biasanya memberikan pengawasan yang longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila anak dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Dalam hal seksualitas, orangtua yang permisif cenderumg membiarkan anak untuk mengotrol dan menyalurkan perilaku seksualnya sendiri. Apapun yang mereka lakukan adalah tanggung jawab mereka sendiri, termasuk dalam hal seksualitas.

Baumrind (dalam Mussen, 1989) menggambarkan 2 jenis keluarga yang permisif:

a. Keluaraga permisif lunak (memanjakan)

   Pola asuh permisif memanjakan (permissive-indulgent parenting) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

b. Keluaraga yang lepas tangan (tidak peduli)

   Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (permissive-indifferet parenting) adalah suatu pola dimana keluarga sangat tidak ikut campur .

Pada tanggal 14 Juni 2013, penulis mewawancarai remaja yang berinisial N (15). ‘’Aku tuch masalahnya udah biasa sama pacarku. Orangtuaku tau kok kalo kita sering pelukan, ciuman. Ya didepan mereka, malah mereka sendiri yang bilang..”kowe nek meh ambung-ambungan kae lho mlebu kamar’’ ya kita langsung masuk kamar. Pacarku nginep

dikamarku ya nggak apa-apa kok. Soalnya kata ortu semua terserah kamu, kamu udah gede''.

Pada tanggal 15 Juni 2013, jam 18.00 penulis melakukan penggalian informasi untuk yang kedua kalinya di Bukit Cinta Candi Golf Semarang. Saat sore hari menjelang malam mereka memperlihatkan kemesraan yang sebenarya tidak pantas untuk dilakukan ditempat tersebut meski suasananya remang-remang. Mereka terlihat sering berpelukan, berciuman, bahkan sampai meraba dada dan alat kelamin mereka. Melalui wawancara yang dilakukan penulis kepada remaja tersebut, mereka mengaku kalau orangtuanya terlalu membebaskan mereka dan tidak pernah memberikan larangan atau pengetahuan tentang seksualitas.

Pada wawancara atau penggalian data awal pada lokasi penelitian juga ditemukan bahwa pada daerah tempat dilakukan penelitian oleh peneliti terdapat perilaku seksual yang beresiko, dimana terdapat lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berpacaran, dan tempat untuk para remaja sekitar melakukan perilaku seksual yang beresiko atau menjurus pada perilaku seksual yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual remaja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik tentang perilaku seksual remaja yang ditinjau dari pola asuh permisif orangtua.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi seksual remaja pada khususnya, dengan memberi gambaran tentang perilaku seksual remaja ditinjau dari pola asuh permisif orangtua.

2.Manfaat praktis

Memberikan informasi dan pembelajaran pada masyarakat luas khususnya remaja dan para orangtua tentang masalah seksualitas remaja yang ditinjau dari pola asuh pemisif orangtua.